

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu kegiatan pengajaran yang mengkondisikan seorang untuk belajar. Pembelajaran lebih memfokuskan agar siswa dapat belajar secara optimal melalui berbagai kegiatan edukatif yang dilakukan oleh pendidik. Dengan demikian guru harus berperan diantaranya sebagai sumber, komunikator mediator, pembimbing dan penilai. Slameto (2010:2) mengemukakan "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Slameto (2010:180) mengemukakan "Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan diri akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat siswa untuk belajar". Berdasarkan pendapat Slameto mengenai pengertian belajar dan minat, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa minat belajar adalah suatu rasa tertarik siswa terhadap suatu hal untuk memperoleh ilmu yang baru dan berguna untuk dirinya tanpa ada yang memaksa.

Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan dalam belajar adalah karena minat siswa tidak ada terhadap pelajaran tersebut. Kegiatan belajar

dapat berhasil dengan baik apabila ada pemusatan perhatian terhadap pelajaran dan salah satu faktor yang menyebabkan terpusatnya perhatian dalam minat, sehubungan dengan hal tersebut, guru harus mampu memelihara minat belajar siswa, motivasi belajar siswa, kebutuhan siswa dan lain-lain, supaya siswa dapat menjamin sikap positif dalam belajar dan kesukaannya kepada pelajaran.

Minat siswa dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan, misalnya siswa lebih menyukai pelajaran matematika daripada pelajaran yang lainnya. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Mengembangkan minat terhadap pelajaran pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan siswa akan berminat untuk mempelajarinya.

Minat sangat penting dalam kegiatan belajar, karena tanpa adanya minat terhadap suatu pelajaran, maka kegiatan proses belajar tidak akan berjalan dengan baik dan pada akhirnya keberhasilan dalam belajar tidak akan tercapai dengan baik pula. Dari hasil observasi dan wawancara yang saya lakukan pada tanggal 18 Januari 2016 di MTs Swasta Darul Ulum Budi Agung berdasarkan informasi yang di peroleh dari Guru BK menyatakan bahwa di sekolah ini sering dijumpai siswa yang tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, terkadang ada yang tidak peduli dengan penjelasan guru, jika diberi pertanyaan siswa tersebut tidak bisa menjawab, siswa tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran yang guru sajikan.

Upaya yang dilakukan guru BK yaitu dengan memberikan arahan (nasehat) , cara ini sangat tidak efektif dalam menangani siswa tersebut. Beberapa butir pertanyaan wawancara yang saya lakukan kepada guru BK yaitu : 1. Ada berapa rombel di sekolah ini? 2. Berapakah jumlah siswa perkelas? 3. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk 1 les pelajaran? 4. Ada berapa guru BK di sekolah ini? 5. Apa permasalahan yang sering di hadapi sekolah ini yang berhubungan dengan siswa? 6. Bagaimana motivasi dan minat belajar siswa sekarang? 7. Bagaimanakah cara siswa belajar dikelas? 8. Bagaimanakah metode pengajaran dikelas? 9. Bagaimana respon siswa terhadap pelajaran? 10. Bagaimana hasil belajar siswa persemester? 11. Bagaimana usaha ibu dalam meningkatkan belajar siswa siswi? 12. Apakahkah setelah diberikan nasehat ada perubahan pada siswa?

Jurnal bimbingan dan konseling, Firmansyah (2013) dalam penelitian yang berjudul meningkatkan minat siswa mengerjakan tugas melalui konseling eklektik pada siswa kelas X SMA Negeri I Merbau menyimpulkan bahwa penggunaan pendekatan konseling eklektik dengan media kreatif dapat meningkatkan minat siswa dalam mengerjakan tugas pelajaran matematika SMA Negeri I Merbau.

Selain itu Muidah (2015) dalam penelitiannya yang berjudul meningkatkan minat belajar siswa melalui layanan informasi dengan teknik *power point* menyimpulkan bahwa pelaksanaan layanan informasi dengan teknik *power point* dapat meningkatkan minat belajar siswa. *Power point* merupakan software yang mampu menampilkan program multimedia dengan menarik, mudah dalam pembuatan dan penggunaanya relative murah. *Power point* memiliki kemampuan untuk menggabungkan berbagai unsur media seperti pengolahan teks, warna gambar, grafik serta animasi. Dengan fasilitas animasi, suatu slide dapat

dimodifikasi dengan menarik begitu juga dengan adanya fasilitas front picture, sound dan efek dapat dipakai untuk membuat suatu slide yang bagus. Maka mampu menarik perhatian dan mampu menerima apa yang disampaikan kepada peserta didik.

Skripsi bimbingan dan konseling, kholid wahyudin (2016) yang berjudul hubungan kebiasaan membaca komik berjenis *superhero* dengan konsep diri peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Campur Darat Tulung Agung adapun Tujuan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kebiasaan membaca komik berjenis *superhero* dengan konsep diri peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung tahun ajaran 2014/2015. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah teknik korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Proses analisis data menggunakan analisis Korelasi Product Moment. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 responden yang memiliki kebiasaan membaca komik berjenis *superhero* tinggi dari total populasi sebanyak 311 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Campurdarat. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan membaca komik berjenis *superhero* dengan konsep diri.

Berdasarkan informasi dan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti tertarik dan merasa perlu untuk memberikan tindakan lebih lanjut guna meningkatkan minat belajar siswa. Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan keadaan sekolah yang akan diteliti, siswa belum mempunyai rasa minat terhadap belajarnya, diperkirakan karena cara yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru BK atau konselor masih kurang tepat. Maka cara yang tepat untuk

meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan menggunakan pendekatan konseling individual.

Tolbert (dalam Prayitno dan Amti 2008: 78) “Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. Model konseling yang sesuai untuk siswa yang hanya mendapatkan arahan dari guru BK atau konselor adalah pendekatan konseling eklektik dengan media *superhero*. Latipun (2011:190) mengemukakan : pendekatan konseling eklektik adalah suatu pendekatan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode dan teori dengan tujuan untuk memahami dan menerapkannya dalam situasi konseling. Pendekatan eklektik juga dikenal sebagai konseling integratif. Hal ini tentu saja disebabkan karena orientasi pendekatan eklektik adalah penggabungan teori-teori konseling dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan pada masing-masing teori tersebut. Karena dalam praktiknya pendekatan eklektik menggunakan semua teori konseling, maka pendekatan ini tidak pernah menggunakan konsep-konsep teori secara tetap, tetapi akan memilih konsep teori apakah yang paling sesuai dengan masalah konseli. Oleh karena itu, pendekatan eklektik bersifat fleksibel dalam penggunaannya. Selain itu, pendekatan eklektik juga bersifat ilmiah, sistematis, dan logis.

Selanjutnya Corey (dalam Namora 2011 : 191) juga menganjurkan agar konselor menggunakan pendekatan eklektik sebagai kerangka kerjanya dalam menangani konseli. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa juga konselor hanya terpaku pada satu teori yang dianggapnya paling penting, maka secara tidak langsung ia telah mengesampingkan teori lain yang mungkin saja lebih efektif dan bermanfaat bagi konseli. Selain itu, dimensi-dimensi lain yang bernilai dari tingkah laku manusia akan terlewat jika konselor hanya membatasi diri pada satu teori konseling saja.

Rubin, C, Lawrence (2007 : 4 dan 17) mengemukakan : "Konseling dapat dilakukan dengan menggunakan media *superhero*. *Superhero* mempunyai kekuatan dan mentransformasikan keyakinan dengan kekuatan tersebut. Demikian juga konseli memahami kekuatan mereka untuk menghadapi kekerasan atau terisolasi yang mereka tidak dapat atasi. *Superhero* dapat menyelidiki dan mengubah situasi yang dihadapinya. Dengan demikian konseli juga dapat situasi untuk mengembangkan daya juang dan penafsiran dalam menghadapi persoalan. Kemampuan untuk beradaptasi terhadap pengalaman mentransformasikan diri ini didasarkan pada perjuangan untuk menghadapi persoalan. Meskipun konseli tidak memiliki kekuatan seperti *superhero*, tetapi kekuatan fisik dan kekuatan moral *superhero* dapat ditransformasikan untuk mengubah dan membantu konseli mengatasi ketidak mampuan dan kekurangan yang dirasakan."

Beranjak dari fenomena belum semua siswa di sekolah dapat dapat meningkatkan minat belajarnya, padahal ini sangat diperlukan dalam memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran. Sementara cara yang dilakukan guru konselor belum efektif untuk meningkatkan minat belajarnya, maka perlu menguji apakah

konseling eklektik dengan media *superhero* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di MTs Swasta Darul Ulum Budi Agung Medan pada siswa-siswi kelas VIII-3, dengan memberikan angket untuk menguji minat belajar siswa maka diperoleh data bahwa 4 siswa memiliki minat belajar rendah. Karena keterbatasan dan kemampuan peneliti yang membutuhkan waktu lama, maka peneliti hanya mengambil 4 siswa terbawah. Atas dasar inilah maka disusunlah sebuah penelitian yang berjudul “**MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI KONSELING EKLEKTIK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA *SUPERHERO* PADA SISWA KELAS VIII -3 MTS SWASTA DARUL ULUM BUDI AGUNG MEDAN**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah yang diidentifikasi adalah :

- 1) Kurangnya minat belajar siswa sehingga siswa gagal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
- 2) Cara guru BK atau konselor selama ini tidak efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa
- 3) Cara yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa
- 4) Konseling eklektik dengan media *superhero* dapat meningkatkan minat belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah-masalah di atas, perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar masalah yang diteliti lebih jelas dan

terarah. Masalah penelitian ini dibatasi pada peningkatan minat belajar melalui konseling eklektik dengan menggunakan media *superhero* pada siswa kelas VIII-3 MTs Swasta Darul Ulum Budi Agung Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian, dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah konseling eklektik dengan menggunakan media *superhero* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII-3 di MTs Swasta Darul Ulum Budi Agung Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan mengetahui apakah konseling eklektik dengan menggunakan media *superhero* dapat meningkatkan minat belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan dibidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan konseling eklektik menggunakan media *superhero* untuk meningkatkan minat belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus memperkaya pengetahuan sekolah akan Bimbingan Konseling dalam hal ini konseling eklektik menggunakan media *superhero*.
- b. Bagi Guru BK, konseling eklektik menggunakan media *superhero* dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk guru BK dalam meningkatkan minat belajar siswa di sekolah sehingga menambah keterampilan guru pembimbing dalam membantu siswa menyelesaikan masalahnya.
- c. Bagi Guru Bidang Studi, dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi sekaligus bahan masukan dalam mengatasi minat belajar siswa dalam belajar di kelas.
- d. Bagi Siswa, dapat meningkatkan minat belajar siswa seperti dalam perhatian mereka di dalam kelas, ketertarikan dalam belajar, juga keyakinan mereka terhadap apa yang mereka lakukan terutama dalam hal belajar.
- e. Bagi Peneliti, sebagai informasi ilmiah guna memperluas wawasan dan pengetahuan tentang meningkatkan minat belajar siswa melalui konseling eklektik menggunakan media *superhero* pada siswa.
- f. Bagi Peneliti Selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan konseling eklektik dengan menggunakan media *superhero* bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang konseling eklektik dengan menggunakan media *superhero*